

## BAB V SIMPULAN

### 5.1 Prokreasi Adalah Pilihan

Pengikut *childfree* mengalami peningkatan jumlah setiap tahunnya. Mereka pada umumnya ditemukan di kota-kota besar.<sup>1</sup> Salah satu alasan peningkatan jumlah itu ialah karena *childfree* menjadi fenomena yang menarik bagi sebagian pasangan suami istri saat ini. Bagi mereka *childfree* menawarkan suatu kebebasan dan kebahagiaan melalui cara yang berbeda. Mereka beranggapan bahwa perkawinan hanya ditujukan untuk kebahagiaan mereka berdua, lepas dari tanggung jawab sebagai orang tua yang memiliki keturunan.

Pada dasarnya *childfree* menolak kelahiran dan kehadiran anak dalam hidup perkawinan.<sup>2</sup> Anak dipandang sebagai beban yang membuat mereka tidak bebas dan bahagia. Karier mereka pun dipandang tidak bisa berkembang secara profesional apabila mereka berperan sebagai orang tua yang memiliki anak. Bagi mereka kehadiran anak dianggap membawa risiko besar, baik secara emosional maupun finansial sehingga hidup tanpa memiliki anak menjadi pilihan yang bijak.<sup>3</sup>

Dalam pandangan masyarakat pada umumnya, *childfree* itu hal yang aneh, membingungkan, dan menyimpang.<sup>4</sup> Mengapa demikian, karena konsekuensi dari perempuan yang sudah menikah adalah melahirkan anak-anak, namun orang yang bersangkutan justru menolak kelahiran dan kehadiran anak-anak. Selain itu, pemilih *childfree* tampaknya menganggap perkawinan hanya memuat unsur biologis dan bersifat manusiawi. Publik juga memprediksi jika *childfree* menjadi pilihan, maka bukan perkara mustahil masa depan keluarga, sosial bahkan dunia akan punah.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik, "Menelusuri Jejak *Childfree* di Indonesia," *Datain* 1, no. 1 (2023): 3-5.

<sup>2</sup> Bella Kharisma Putri, dan Azmi Fitriisa, "*Childfree* dalam Prespektif Filsafat Eksistensialisme," *Innovative* 3, no. 6 (2023): 91.

<sup>3</sup> Allison Carol Karana, "Wanita Dewasa Awal *Childfree*: Tinjauan Psikokultural," *Jurnal Experientia* 11, No. 2 (2023): 240.

<sup>4</sup> Vania Kartika Artanti, "Konstruksi Sosial Perempuan Menikah Tanpa Anak (*Childfree*)," *Brawijaya Journal of Social Science* 2, no. 2 (2023): 192.

<sup>5</sup> Paulus Dimas Prabowo, dan Anggi Malela, "Konsep Prokreasi dalam Kejadian 1:26-28 sebagai Jawaban Terhadap Gaya Hidup *Childfree*," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2023): 23.

Gereja memiliki pandangan yang lebih tegas. Gereja jelas-jelas menolak *childfree*. Alasannya, *childfree* itu bertentangan dengan salah satu tujuan perkawinan, yakni prokreasi (*bonum prolis*). *Childfree* juga dipandang identik dengan anti kreasi. Terkait perkawinan, Gereja menghendaki setiap pasangan suami istri terbuka pada kelahiran (prokreasi).<sup>6</sup>

Gereja memandang prokreasi bukan hanya peristiwa biologis semata, tetapi merupakan partisipasi manusia dalam karya cipta dan karya keselamatan Allah. *Gaudium et Spes* menyatakan bahwa pasangan suami istri menjadi *co-creator* Allah dalam karya penciptaan.<sup>7</sup> Allah memanggil pasangan suami istri untuk berpartisipasi dalam karya cipta. Pasangan suami istri yang menolak prokreasi identik dengan menolak untuk menjadi *co-creator* Allah. Mereka dengan sengaja menjadi musuh Allah.

*Casti Connubii* juga dengan tegas menyatakan bahwa *childfree* adalah suatu tindakan yang jahat karena dengan sengaja menggagalkan prokreasi.<sup>8</sup> Pandangan Gereja lainnya dinyatakan melalui *Amoris Laetitia*, bahwa kelahiran anak dalam hidup perkawinan menjadi karunia yang paling luhur. Anak dipandang sebagai anugerah, bahkan anak-anak yang lahir dengan kondisi berkebutuhan khusus juga dipandang sebagai karunia dari Allah.<sup>9</sup>

Jadi, kelahiran dan kehadiran anak dalam konteks perkawinan adalah keniscayaan. Keberadaan anak-anak berperan besar bagi kemanusiaan. Dengan adanya anak-anak, maka kehidupan keluarga, sosial, Gereja bahkan dunia memiliki masa depan. Sebaliknya, ketiadaan anak bisa memusnahkan keberadaan keluarga, sosial, dan Gereja, bahkan dunia. Gereja bisa berubah dari tempat berkumpulnya komunitas umat beriman menjadi museum yang hanya bisa dikagumi keindahannya sebagaimana yang terjadi di Belanda.<sup>10</sup> Memilih prokreasi dan menolak *childfree*

---

<sup>6</sup> KHK Kanon 1055.

<sup>7</sup> *Gaudium et Spes*, art. 50

<sup>8</sup> *Casti Connubii*, art. 54.

<sup>9</sup> *Amoris Laetitia*, art. 47.

<sup>10</sup> Ferdinandes Petrus Bunthu Alexander Djuang Papay, dan Francois Pieter Tomaso, "Revitalisasi Misi Kristen Menghadapi Sekularisasi dan Sekularisme: Kasus Gereja Protestan dan Katolik di Belanda," *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 1 (2020): 45.

berarti menjaga dan memelihara kelangsungan keluarga, sosial, Gereja, dan dunia. Prokreasi adalah pilihan.

## 5.2 *Childfree* Bukan Pilihan

*Childfree* bukan pilihan karena memiliki *mindset* dan mentalitas yang keliru mengenai martabat perkawinan dan anak. Perkawinan hanya dilihat sebagai urusan biologis dan bersifat manusiawi. Anak dipandang sebagai beban yang menghambat karier dan kebahagiaan.

Mengapa ada orang yang memilih *childfree*? Tampaknya, pengalaman bersama dengan keluarga, pergaulan luas, dan media sosial bisa mengubah *mindset* dan mentalitas mereka. Pandangan mereka terhadap martabat perkawinan dan anak menjadi keliru. Mentalitas mereka juga bisa berubah menjadi hedonis, individualis, dan materialistis. Perubahan-perubahan inilah yang menggiring mereka untuk memilih *childfree*.

Selain itu *childfree* juga menawarkan kenikmatan dan kebahagiaan. Tawaran itu muncul dalam beberapa hal: *pertama*, dengan memilih *childfree* mereka seakan-akan bebas untuk bekerja, mengembangkan potensi diri, rekreasi. *Kedua*, seakan-akan mereka bebas dari beban dan tanggung jawab terhadap tumbuh kembang, masa depan, dan pendidikan anak. Bagi mereka yang memiliki mentalitas dan *mainset* yang keliru mengenai martabat perkawinan dan anak kemungkinan bisa memilih *childfree*, namun bagi mereka yang memiliki mentalitas dan *maindet* yang benar akan memilih prokreasi.

## 5.3 Saran

Fenomena *childfree* adalah kenyataan yang tidak terelakkan. Siapa pun tidak boleh menutup mata terhadap realitas ini. Menurut penulis, terdapat beberapa pihak yang perlu menanggapi hal ini secara serius.

*Pertama*, kaum muda. Dalam kehidupan sehari-hari, sebaiknya kaum muda memiliki pergaulan yang luas dan positif. Mereka bisa bergaul dengan siapa saja sejauh baik dan benar. Terkait dengan media sosial, sebaiknya mereka selektif terhadap informasi-informasi dan bisa mengambil hal positif dari media sosial.

Selain itu, kaum muda perlu berpandangan bahwa hidup ini harus diperjuangkan: kesenangan materi dan kebebasan tidak datang dengan sendirinya melainkan karena kemauan untuk berupaya dan bekerja. Kaum muda selalu mau belajar mengenai kebaikan dan kebenaran.

*Kedua*, orang tua. Orang tua menjadi teladan yang baik bagi anak-anak dalam hidup perkawinan. Misal: Orang tua terbuka pada kelahiran, bisa mendidik anak dengan baik dan benar sehingga anak-anak memiliki orientasi yang benar terkait perkawinan. Orang tua selalu memunculkan energi positif bagi anak-anak: keharmonisan sebagai suami istri, kedekatan dengan anak-anak, keharmonisan keluarga, kesabaran dalam menanggung kesulitan, berdoa bersama, dan terlibat aktif dalam hidup menggereja.

*Ketiga*, Gereja. Gereja hadir sebagai ibu dan guru. Gereja sebagai ibu tampak dalam bentuk Gereja yang peduli terhadap keberadaan orang muda, memperhatikan keluarga-keluarga, Gereja menaruh kasih sayang kepada mereka yang terpinggirkan, tersisih, dan terdiskriminasi. Gereja menunjukkan kepedulian terhadap setiap fase kehidupan. Gereja merangkul mereka yang sedang berada dalam masalah pilihan hidup. Gereja juga tetap berada bersama dengan mereka yang mengalami masalah.

Gereja sebagai guru mengarah pada Gereja mengajarkan martabat perkawinan dan martabat anak tanpa henti. Gereja dengan tegas mewartakan norma dan ajaran Gereja Katolik. Gereja juga menunjukkan nilai-nilai manakah yang harus dihayati oleh umat. Terbuka kemungkinan juga di mana Gereja menunjukkan jalan pertobatan bagi umat yang menempuh jalan salah.

*Keempat*, lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan hadir sebagai pendidik dan sahabat. Lembaga pendidikan sebagai pendidik, mengajarkan secara benar mengenai ajaran Gereja Katolik, membela kebenaran, dan menjadi teladan bagi anak didik. Lembaga pendidikan sebagai sahabat menunjuk pada kehadiran para pengajar sebagai pendengar, menunjukkan nilai kasih, memberi perhatian kepada semua anak didik, dan menjadi tempat nyaman untuk mereka yang ingin menimba ilmu.

Masa depan keluarga, sosial, dan dunia bermula dari kelahiran dan kehadiran anak-anak. Prokreasi membuka peluang bagi kelahiran dan kehadiran anak-anak. Sebaliknya, *childfree* menegasi kelahiran dan kehadiran anak. Perhatian terhadap saran-saran yang dimunculkan di atas semoga menjadi peluang bagi keberpihakan pada prokreasi dan penolakan pada *childfree*.

## DAFTAR PUSTAKA

### DOKUMEN GEREJA

- Dokumen Konsili Vatikan II. *Gaudium et Spes*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: KWI, 2016.
- Paus Fransiskus. *Amoris Laetitia*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2018.
- Paus Paulus VI. *Humanae Vitae*. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2022.
- Paus Yohanes Paulus II. *Familiaris Consortio*. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019.
- Sinode Para Uskup. *Relatio Finalis: Panggilan dan Misi Keluarga*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2018.

### BUKU

- Arivia, Gadis. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003.
- Eminyan, Maurice. *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Hadiwardoyo, Purwa. *Perkawinan dalam Tradisi Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Harper, Kate. *The Childfree Alternative*. Muskegon: The Stephen Greene, 1980.
- Komisi Keluarga KWI. *Panduan Pelaksanaan Kursus Persiapan Perkawinan Katolik*. Jakarta: Obor, 2015.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Pedoman Pastoral Keluarga*. Jakarta: Obor, 2011.
- Lon, Yohanes Servatius. *Hukum Perkawinan Sakramental dalam Gereja katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Lunneborg, Patricia. *The Chosen Lives of Childfree Men*. London: Library of Congress Cataloging, 1999.
- Phang, Benny. *Rahim Untuk Dipinjamkan*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Raharso, Tjatur. *Paham Perkawinan dalam Gereja Katolik*. Malang: Dioma, 2014.

Seruan Apostolik Paus Fransiskus. *Gaudete et Exsultate*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019.

Stanislaus, Surip. *Melengkapi dan Menjadi Satu Daging*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.

Sutarno, Alfonsus. *Katekese dan Evangelisasi Perkawinan Katolik*. Jakarta: Obor, 2023.

## **JURNAL**

Artanti, Vania Kartika. “Konstruksi Sosial Perempuan Menikah Tanpa Anak (*Childfree*).” *Brawijaya Journal of Social Science* 2, no. 2 (2023): 186-187, 191-192.

Asmaret, Desi. “Dampak *Childfree* Terhadap Ketahanan Keluarga di Indonesia.” *Adhki: Journal of Islamic Family Law* 5, no. 1 (2020): 85.

Dania, Yohana Meilani Putri Ana Rita, dan Anis Wahda Fadilla Adsana. “Fenomena *Childfree* sebagai Budaya Masyarakat Kontemporer Indonesia dari Perspektif Teori Feminis (Analisis Pengikut Media Sosial *Childfree*).” *Al Yazidiy: Ilmu Sosial, Humaniora, dan Pendidikan* 5, no. 1 (n.d.): 69, 78-79, 84.

Ela, Mika, Aisyah Savira, Nabila Utami Sandra Dewi, dan Febi Triyanti. “Fenomena *Childfree* di Jepang dalam Perspektif Teori Feminisme Eksistensialis.” *Regalia: Jurnal Gender dan Anak* 1, no. 2 (2022): 66, 68-70.

Karana, Fransisca Dessi Christanti Allison Carol. “Wanita Dewasa Awal *Childfree*: Tinjauan Psikokultural.” *Jurnal Experientia* 11, no. 2 (2023): 233, 237, 240-244.

Meidina, Ahmad Rezy, dan Mega Puspita. “*Childfree* Practices in Indonesia (Study on the Response of Islamic Community Organizations in Kebumen Distric).” *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 7, no. 1 (2023): 25-27.

Meko, Agustinus, dan Barnabas Bang. “Spiritualitas Kesetiaan dalam Perkawinan Menurut Kitab Amsal 5:15- 20 dan Injil Yohanes 4:7-15.” *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* 6, no. 2 (2022): 57.

- Moeller, Andrew. "Eugenics and the Approval of Birth Control at the 1930 Lambeth Conference." *The Journal of Ecclesiastical History* 75, no. 1 (2024): 97.
- Nadeak, Largus, Sihol Situmorang, dan Marianus Bhia. "Perkawinan Tanpa Anak yang Disengaja Tidak Sesuai dengan Kodrat Perkawinan Katolik menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*." *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi* 20, no. 2 (2023): 113, 116.
- Papay, Ferdinandes Petrus Bunthu Alexander Djuang, dan Francois Pieter Tomaso. "Revitalisasi Misi Kristen Menghadapi Sekularisasi dan Sekularisme: Kasus Gereja Protestan dan Katolik di Belanda." *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 1 (2020): 44–58.
- Prabowo, Paulus Dimas, dan Anggi Malela. "Konsep Prokreasi dalam Kejadian 1:26-28 sebagai Jawaban Terhadap Gaya Hidup Childfree." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2023): 23-24.
- Pratiwi, Intan Cristia Ega, Indah Rahmadiani, Faliq Dzyi Nuha, dan Wachidatul Linda Yuhanna, "Tingkat Pengetahuan Reproduksi dan Kondisi Fertilitas Generasi Milenial di Desa Kerik Kabupaten Magetan," *Jems: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains* 9, no. 2 (2021): 247
- Putri, Bella Kharisma, dan Azmi Fitriasia. "Childfree dalam Prespektif Filsafat Eksistensialisme." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 6 (2023): 91, 95-96.
- Ramadhan, Mohammad Rizaldy, dan Rifki Alaudin. "Pengaruh Gaya Hidup Childfree dalam Kalangan Generasi Modern Indonesia." *Nathiqiyah: Jurnal Psikologi Islam* 6, no. 2 (2023): 36-37.
- Rizka, Sitti Muliya, Taat Kurnita Yeniningsih, Mutmainnah, dan Yuhatriati. "Childfree Phenomenon in Indonesia." *AIC Social Siences* September (2021): 338, 340.
- Samsudin, Titin, Yessy Kusumadewi, Mutiarany, Louisa Yesami Krisnalita, dan Verawati Br Tompul. "Childfree is a form of Desecration of the Purpose of Marriage." *Jurnal Hukum dan Ham Wara Sains* 2, no. 3 (2023): 177-178.



Siswanto, Neneng Nurhasanah Ajeng Wijayanti. "Analisis Fenomena *Childfree* di Indonesia." *Islamic Family Law* 2, no. 2 (2022): 66-69.

Statistik, Badan Pusat. "Menelusuri Jejak *Childfree* di Indonesia." *Datain* 1, no. 1 (2023): 3-5.

Turu, Donatus Wea S. "Studi Tentang Pemahaman Terhadap Hakikat dan Tujuan Perkawinan Katolik oleh Para Pasangan dan Dampaknya Terhadap Perwujudan Panca Tugas Gereja Dalam Keluarga." *Jumpa* VIII, no. 1 (2020): 83.

### **Situs Web**

[https://www.vatican.va/content/pius-xi/en/encyclicals/documents/hf\\_p-xi\\_enc\\_19301231\\_casti-connubii.html](https://www.vatican.va/content/pius-xi/en/encyclicals/documents/hf_p-xi_enc_19301231_casti-connubii.html). diakses pada hari Selasa, 11 Maret 2024.

<https://dataindonesia.id/varia/detail/data-proyeksi-jumlah-kelahiran-di-indonesia-hingga-2023> diakses pada tanggal 4 Maret 2024.

<https://www.kompasiana.com/gitagtjs/637e5a7708a8b525d33cf672/mengenal-gerakan-pro-life-dan-pro-choice> diakses pada hari Senin, 13 Mei 2024.

<https://komisipseapp.com/> diakses pada hari Kamis, 20 Juni 2024.